

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI FILSAFAT

**Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Depdiknas
No. 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014**

KEUTAMAAN SEMAR BAGI KEHIDUPAN MANUSIA JAWA MODERN

DI DESA KALIURANG, KEC. SRUMBUNG, KAB. MAGELANG,

JAWA TENGAH

SKRIPSI



Disusun oleh

Andreas Widarmin

2015510010

Dosen Pembimbing

Dr. Stephanus Djunatan

BANDUNG

2019

FAKULTAS FILSAFAT
PROGRAM STUDI FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Andreas Widarmin
NPM : 2015510010
Fakultas : Filsafat
Jurusan : Ilmu Filsafat
Judul : KEUTAMAAN SEMAR BAGI KEHIDUPAN MANUSIA JAWA
MODERN DI DESA KALIURANG, KEC. SRUMBUNG, KAB.
MAGELANG, JAWA TENGAH

Bandung, Mei 2019

Mengetahui



C. Harimanto Suryanugraha, Drs., SLL

Menyetujui



Dr. Stephanus Djunatan

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul *Keutamaan Semar Bagi Kehidupan Manusia Jawa Modern di Desa Kaliurang, Kec. Srumbung, Kab. Magelang, Jawa Tengah* ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Dengan pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau jika ada tuntutan formal dan tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Mei 2019

Yang membuat pernyataan,

Andreas Widarmin

2015510010

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Bapa atas rahmat dan peyertaan-Nya sehingga saat ini penulis masih dapat menikmati hidup serta berkarya dalam penulisan skripsi ini yang selesai pada waktunya. Tanpa kebaikan dan rahmat-Nya semuanya akan menjadi sesuatu yang sia-sia. Skripsi yang berjudul *Keutamaan Semar Bagi Kehidupan Manusia Jawa Modern di Desa Kaliurang, Kec. Srumbung, Kab. Magelang, Jawa Tengah*. Dimaksudkan sebagai persyaratan untuk menempuh ujian Strata-I di Fakultas Filsafat, Jurusan Ilmu Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan. Tema skripsi ini dipilih sebagai upaya memahami situasi sosial yang ada dalam masyarakat Desa Kaliurang, terutama menyoroti kehidupan bagi mereka yang hidup *malima*, hedonis dan oportunistis. Atas dasar demikian, penulis mencoba memberikan sumbangan pemikiran bagi persoalan tersebut menggunakan perspektif baru dengan menggali keutamaan-keutamaan lokal dan menggunakan pemikiran Aristoteles untuk memperkaya pengetahuan keutamaan.

Dalam penulisan skripsi ini, bukan berarti tanpa menghadapi hambatan. Pencarian sumber dan penerjemahan yang baik, menjadi kesulitan tersendiri bagi penulis. Oleh karena itu, penulis juga menyadari keterbatasan diri sehingga membutuhkan bantuan dari banyak pihak. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini:

1. Dr. Stephanus Djunatan, Selaku dosen pembimbing, yang telah membimbing dan memberikan saran serta inspirasi dalam penulisan skripsi.
2. Romo C. Harimanto Suryanugraha, Drs., SLL selaku Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan.
3. Bapak dan Simbok, saudara/i kandung dan Jordy yang telah memberikan dukungan dan memberi inspirasi untuk tetap melanjutkan studi sampai selesai. Terimakasih atas doa dan dukungannya dalam bentuk materiil maupun spirituil.

4. Mas Advent, Mas Galih, Mas Lilik, Mas Yohanes, Bapak Slamet, Pak Bawono, Mbak Tress, Mas Ponijo, Mas Gimán, Mas Dady, Mas Hilman, dan adik kelas yang selalu memberikan semangat dan dukungan moril.
5. Bapak Toni Hartono, pustakawan Fakultas Filsafat, yang telah membantu menemukan sumber-sumber pustaka yang sesuai dengan tema penulisan skripsi ini.
6. Rekan-rekan seperjuangan semua angkatan 2015. Seminari Petrus-Paulus dan Seminari Fermentum yang telah meminjamkan buku kepada penulis. Dan Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun selalu mendukung penulis dengan segala geliatnya.

Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini sungguh dapat membantu dan bermanfaat bagi pembaca dalam memahami dan menambah cakrawala dalam melihat situasi masyarakat.

Bandung, Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	I
LEMBAR PENGESAHAN	II
LEMBAR PERNYATAAN.....	III
KATA PENGANTAR	IV
DAFTAR ISI.....	VI
ABSTRAK.....	IX
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penulisan	4
1.4 Metode Penulisan	5
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II PENDEKATAN TEORETIK TENTANG KEUTAMAAN	
2.1 Moral dan Keutamaan	9
2.1.1 Moral	10
2.1.2 Keutamaan	14
2.2 Keutamaan Aristotelian	16
2.2.1 Keutamaan Intelektual	19
2.2.2 Keutamaan Moral	23
2.3 Perbedaan Habitus dan Behaviorisme.....	25
2.4 Keutamaan Dalam Konteks Budaya Jawa.....	29
BAB III KONDISI SOSIAL DAN KULTURAL MANUSIA JAWA DI DESA KALIURANG	
3.1 Kondisi Sosial	34
3.1.1 Letak Geografis	34

3.1.2 Sejarah Desa Kaliurang	36
3.1.3 Keekerabatan	37
3.1.4 Pendidikan	41
3.1.5 Pekerjaan.....	44
3.1.6 Agama dan Kepercayaan	48
3.2 Tanggapan Kultural	52
3.2.1 Kondisi Kultural.....	52
3.2.2 Kondisi Modern Yang Mengerogoti Kultur Tradisional	55
BAB IV KEUTAMAAN SEMAR	
4.1 Mitos Asal-Usul Semar	58
4.1.1 Siapa Semar	62
4.1.2 Peran Semar dan Realitas Kehidupan Manusia	66
4.1.3 Semar Simbol Rakyat	73
4.1.4 Semar Dalam Desa Kaliurang	76
4.2 Keutamaan Hidup Semar	81
4.2.1 <i>Rumangsani</i>	82
4.2.2 <i>Aja Dumeh</i>	85
4.2.3 <i>Tepa Slira</i>	91
4.2.4 <i>Manunggaling Kawula-Gusti</i>	95
BAB V REFLEKSI: KEUTAMAAN MERUPAKAN SIKAP TERHADAP HIDUP	
5.1 Sikap Batin Yang Tepat	105
5.2 Pentingnya Keutamaan Jawa	109
5.3 Keutamaan Jawa	113
5.4 Dari Bawah ke Atas	121
BAB VI PENUTUP	
6.1 Kesimpulan	128
DAFTAR PUSTAKA	133

LAMPIRAN TRANSKRIP WAWANCARA

Pertanyaan wawancara	138
----------------------------	-----

Narasumber 1. Bapak Parno Hadisiswanto

1. <i>Rumangsani</i>	139
2. <i>Aja Dumeh</i>	139
3. <i>Tepa Slira</i>	140
4. <i>Manunggaling Kawula-Gusti</i>	140
5. Siapa dan Mengapa Figur Semar?	141

Narasumber 2. Bapak Sugiana

1. <i>Rumangsani</i>	141
2. <i>Aja Dumeh</i>	142
3. <i>Tepa Slira</i>	142
4. <i>Manunggaling Kawula-Gusti</i>	143
5. Siapa dan Mengapa Figur Semar?	144

Narasumber 3. Bapak Ngadiran

1. <i>Rumangsani</i>	145
2. <i>Aja Dumeh</i>	145
3. <i>Tepa Slira</i>	146
4. <i>Manunggaling Kawula-Gusti</i>	146
5. Siapa dan Mengapa Figur Semar?	146

Narasumber 4. Bapak Wiji Purwanto

1. <i>Rumangsani</i>	147
2. <i>Aja Dumeh</i>	148
3. <i>Tepa Slira</i>	148
4. <i>Manunggaling Kawula-Gusti</i>	149
5. Siapa dan Mengapa Figur Semar?	149

Narasumber 5. Bapak Heru Siswanto

1. <i>Rumangsani</i>	151
2. <i>Aja Dumeh</i>	151
3. <i>Tepa Slira</i>	152
4. <i>Manunggaling Kawula-Gusti</i>	154
5. Siapa dan Mengapa Figur Semar?	154

Abstrak

Aristoteles mengemukakan bahwa dalam segala perbuatannya manusia selalu mengejar satu tujuan. Manusia selalu mencari yang baik baginya, dan tujuan yang paling tinggi adalah sebuah kebahagiaan. Kebahagiaan adalah suatu aktivitas berkeutamaan yang dilakukan oleh manusia di dunia ini. Keutamaan dapat membuat manusia menjadi bahagia, karena keutamaan adalah suatu aktivitas yang mempunyai prioritas terhadap potensi. Keutamaan selalu menyangkut rasio, tetapi juga seluruhnya. Keutamaan menurut Aristoteles ada dua jenis, pertama keutamaan intelektual, keutamaan ini dapat menyempurnakan rasio sendiri. Kedua keutamaan moral, keutamaan ini dapat mengatur watak manusia seperti halnya perasaan dan nafsu. Keutamaan itu berguna untuk menentukan sikap dan pilihan menuju pada kebahagiaan yang sejati. Untuk mengenal keutamaan itu, perlu mengenal kondisi sosio-kultural masyarakat. Setiap masyarakat tentunya mempunyai figur untuk dijadikan teladan dan figur itu mampu menyentuh kedalaman diri manusia, seperti halnya figur Semar dengan keutamaan-keutamaannya; *ngrumangsani*, *tepa slira*, *aja dumeh*, *sepi ing pamrih-rame ing gawe* dan *manunggaling kawula-Gusti*. Ungkapan yang nampaknya sederhana itu, sebenarnya memuat aspek sosial-etis dan spiritual hidup manusia. Secara tidak langsung dimunculkan keutamaan-keutamaan itu tujuannya yakni adalah mengingatkan manusia untuk mampu memilih jalan tengah dan selalu memerankan akal budi serta *rasa*. Dalam kebudayaan Jawa, ketika seseorang mempertajam dan memperdalam *rasa*, ia akan mengerti bagaimana harus bertindak tepat dalam situasi tertentu. Keutamaan dan etika Jawa juga menyadarkan manusia untuk tidak hanya mengagung-agungkan diri sendiri. Artinya bahwa keutamaan dan etika Jawa tadi menyadarkan manusia akan keterbatasan kodratnya, untuk selalu ingat pada yang Ilahi. Melalui keutamaan itu, kita harus kembali pada hakikat manusia sebagai makhluk yang rasional dan berperasaan.

Kata kunci: Aristoteles, keutamaan intelektual, keutamaan moral, etika Jawa, Semar, *rasa*, *ngrumangsani*, *tepa slira*, *aja dumeh*, *sepi ing pamrih-rame ing gawe*, *manunggaling kawula-Gusti*, kebahagiaan.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, kehidupan manusia menghadapi banyak tantangan terutama dalam konteks dunia yang semakin modern sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan yang begitu cepat. Mirisnya, perubahan yang pesat itu seringkali tidak diantisipasi dengan baik dan bijaksana sehingga tak jarang masyarakat kontemporer jatuh pada arus relativistik dan permisif. Hal itu pun mempengaruhi relasi sosial yang kerap memiliki tendensi hedonistik dan oportunistik. Apa yang disebutkan di atas pun telah masuk dalam ranah moralitas dan keutamaan manusia dalam menggapai kemajuan zaman.

Dengan hal itu, maka di sadari atau tidak, masyarakat Jawa saat ini sebenarnya sedang mengalami pergeseran hidup yang cukup memprihatinkan. Hal ini terjadi sebagai akibat dari adanya globalisasi yang mampu menggeser sikap dan perilaku yang sudah ada dan tertanam di dalam budaya Jawa. Situasi tersebut ditandai dengan munculnya ketidakteraturan, ketidaknyamanan, dan nilai yang saling berbenturan satu dengan yang lainnya. Maka orang Jawa menyebut zaman seperti itu adalah zaman edan.¹

Selain hal itu, terlihat juga bahwa kehidupan kerohanian manusia Jawa menjadi goyah dan orang pun malah tertarik untuk bergabung dengan kelompok yang mengutamakan kebahagiaan secara material daripada kebahagiaan secara spiritual. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab krisis moral yang kini sedang

¹ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Cakrawala: Tangerang, 2003) 4-5.

melanda masyarakat kita saat ini. Krisis tersebut juga berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, sehingga apa yang dicita-citakan oleh masyarakat mengalami kemunduran.

Globalisasi menjadi salah satu faktor goyahnya pendirian manusia. Hal ini merupakan sistem perubahan peradaban, yang membuat nilai-norma dan keutamaan yang dimiliki manusia pun pada akhirnya mulai luntur sehingga hal itu tidak dapat dimengerti oleh orang pada masa ini. Globalisasi memang membawa dampak yang sangat dahsyat, yang serta merta membawa keuntungan dan juga kerugian dalam hidup manusia. Tentu situasi ini tidak terlepas dari hidup di masyarakat kita sekarang ini, dan situasi tersebut mempengaruhi pola pikir dan tindakan manusia dalam memutuskan sesuatu.

Sehubungan dengan hal itu, untuk menggali kembali etika Jawa yang sedang dalam ambang “kepunahan”, ada baiknya jika kita selalu memperhatikan beberapa prinsip dalam falsafah hidup orang Jawa.² Prinsip tersebut diantaranya adalah *ngrumangsani*, *aja dumeh*, *tepo sliro*, dan *manunggaling-Gusti*. Melalui keutamaan ini manusia diajak dan dibantu untuk mengingat kembali hakikatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang harus menjunjung tinggi martabat manusia dan kebaikan moral dalam kehidupan bersama.³ Dengan demikian, manusia harus terarah pada pemeliharaan keselarasan dalam masyarakat sebagai nilai yang tertinggi.

² Antonius Ngadikir, *Menggali Etika Jawa Dalam Spiritualitas Aja Dumeh*, RAJAWALI, Vol. VI, No. 01, (Maret 2008): 66-67.

³ Jalu Suwangsa, *Aja Dumeh: Spiritualitas Titah*, (Yayasan Pustaka Nusatama: Yogyakarta, 2006) 111.

Manusia harus kembali pada nilai-nilai lokal yang memang mampu memberikan inspirasi yang mendalam bagi kehidupan manusia. Salah satunya dengan pandangan Jawa yakni keselarasan. Dalam pandangan Jawa, keselarasan adalah hubungan secara holistik. Disebut tidak selaras dalam pandangan ini adalah ketika salah satunya tidak berada di tempatnya entah itu ditinggalkan atau meninggalkan dari tempatnya. Untuk mengatasi hal itu, maka manusia dituntut untuk tahu diri harus kembali pada fungsi dan tempatnya. Maka dalam hal ini yang dituntut adalah sikap kesediaan hati.⁴

Karena itulah maka moral dan keutamaan Jawa ditantang untuk menunjukkan bagaimana dalam menggapi situasi zaman ini, sehingga manusia zaman ini masih mencintai keutamaan Jawa ini sebagai suatu yang positif. Tentu kehidupan kita akan terus bergulir dan masa depan pasti akan baru, maka dalam memecahkan masalah yang nyata harus dihadapi dengan nilai-nilai yang mendalam.⁵ Menjadi penting adalah bahwa kita harus mampu untuk memecahkan masalah dengan cara elegan dengan cara menemukan kemungkinan lain.

Salah satu tawaran bagi manusia saat ini adalah mempunyai sikap keutamaan yang teguh dan mantap. Melalui refleksi kritis manusia diajak untuk kembali pada arah dan tujuan hidup manusia yang bermakna. Sikap Hedonis dan oportunistik bukanlah tujuan utama manusia, hal itu menjebak manusia untuk mementingkan diri sendiri, maka penting bagi manusia saat ini untuk kembali merefleksikan dan menggali makna hidup.

1.2 Rumusan Masalah

⁴ Magnis-Suseno, *Wayang dan Panggilan Manusia* (Gramedia: Jakarta, 199) 80.

⁵ *Ibid.*, 86-88.

Merujuk dari latar belakang bahwa keutamaan itu menjadi sangat penting bagi kehidupan saat ini dan yang akan datang, terutama dalam kemajuan zaman yang terus-menerus merenggut jati diri manusia. Di tengah pergerakan zaman ini, manusia selalu membutuhkan alternatif untuk tidak hanya sekedar bertahan hidup, namun lebih pada hidup yang bermakna dan bermutu. Maka dengan mempunyai keutamaan, manusia diajak untuk menggunakan akal budi agar kehidupan yang dijalannya tidak kosong tanpa arti.

Keutamaan-keutamaan tersebut tentunya akan memberikan dampak yang besar dalam kehidupan kita, salah satunya mampu untuk menentukan pilihan dari dua ekstrem yang mengharuskan diri kita memilih jalan alternatif demi kebaikan bersama. Keutamaan sangat berperan dalam kehidupan kita untuk bersikap aktif dalam menggapai kehidupan yang serba berubah dan dipenuhi dengan ketidakpastian dalam hidup ini. Maka dari itu, muncul beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah yaitu, kenapa di zaman modern perlu adanya keutamaan? Apa yang diberikan oleh budaya Jawa perihal keutamaan di tengah modernisasi?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan utama penulisan ini adalah sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Strata I (satu) di Universitas Katolik Parahyangan Fakultas Filsafat, jurusan Filsafat Budaya. Selain itu tulisan ini juga diperuntukkan bagi orang lain yang ingin menambah wawasan yang mungkin mampu memberikan *insight* dan kemungkinan baru dalam cara berpikir serta dalam memaknai kehidupan yang semakin pelik di masa ini.

Keutamaan menjadi modal penting di era modern ini, kita diajak untuk berpikir dan merefleksikan kehidupan kita secara mendalam. Di tengah kemajuan zaman yang merengut jati diri manusia itulah keutamaan ini mampu membawa daya yang kuat bagi manusia untuk mampu memilih jalan alternatif atau kemungkinan yang sama sekali lain serta mampu memberikan jawaban yang lebih dipahami oleh manusia saat ini dan yang akan datang. Dengan demikian, keutamaan merupakan *conditio sine qua non*.⁶

1.4 Metode Penulisan

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menggunakan analisis deskriptif *literature* dari hermeneutik kebudayaan. Hermeneutika sangat berperan penting dalam penelitian ini, sebab dalam penelitian hakikat dari filsafatnya dibawakan oleh kata-kata dan lambang-lambang yang terkandung di dalamnya.⁷ Studi pustaka sebagai dasar dan pijakan bagi penulis untuk memberikan analisis kritis dalam proses penulisan skripsi. Hermeneutik kebudayaan dilakukan karena penulis harus mencari kebenaran dalam melakukan penelitian kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif ini, penulis mendapatkan tempat Dusun Kaliurang, Desa Kaliurang RT. 16 RW 04, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. Sumber data penelitian ini berdasarkan dari masyarakat seperti sesepuh dan juga masyarakat yang memang mengetahui hal itu lebih dalam di daerah tersebut. Dengan *literature* serta bantuan media saat ini penulis berharap menemukan titik terang dan kemudahan.

⁶ Agus Purwoko, *Gunungan: Nilai-Nilai Filsafat Jawa* (Adisaputra: Bekasi, 2010) 2.

⁷ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa* (Balai Pustaka: Jakarta, 1986) 19.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis membaginya dalam enam bab. Harapannya adalah semakin memudahkan pembaca dalam membaca skripsi ini. Secara garis besar, pembahasan dalam skripsi ini berlangsung dalam tahap-tahap berikut ini. Bab pertama adalah bagian pendahuluan. Dalam pendahuluan, penulis menyampaikan latar belakang penulisan yang menjadi alasan mengapa membahas tema ini. Dalam pembahasan pendahuluan ini, penulis menuliskan pentingnya keutamaan bagi manusia dewasa ini. Keutamaan yang berasal dari kebiasaan dan akhirnya mampu membentuk diri manusia secara utuh.

Dilanjutkan dalam bab kedua yakni menjelaskan landasan teori tentang keutamaan dan moral secara umum. Kemudian dilanjutkan dengan keutamaan yang diajarkan oleh Aristotelian dalam menempuh suatu persolan hidup untuk dapat memilih dan mengambil keputusan yang baik dan benar. Juga tidak kalah penting adalah untuk membahas tentang keutamaan-keutamaan dalam konteks budaya Jawa, tentunya dalam hal ini penulis harus menggali kekayaan lokal yang memang masih tetap relevan di zaman ini.

Dilanjutkan pada bab ketiga kondisi sosial dan kultural manusia Jawa di Desa Kaliurang, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. Dalam bab ini penulis menuliskan dan menjelaskan kondisi sosial-kultural yang di dalamnya mencakup tentang kekerabatan, pendidikan, pekerjaan dan kepercayaan atau agama. Yang mana dari cakupan tersebut tentunya sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat di Desa Kaliurang. Sedangkan dari segi kultural tentunya penulis akan membahas dan melihat lebih dalam mengapa sosok Semar menjadi panutan, terutama dari ajaran dan keutamaan hidup.

Lalu dalam bab keempat, penulis akan menuliskan tentang keutamaan dari Semar. Dalam hal ini, yang menjadi fokus penulis yakni adalah keutamaan dan etika yang diajarkan oleh Semar. Seperti halnya *rumangsani*, *aja dumeh*, *tepa slira*, dan *manunggaling kawula-Gusti*. Hal tersebut dibahas oleh penulis karena pada dasarnya masyarakat Desa Kaliurang masih sangat kental dengan sosok Semar. Dari keutamaan Semar seperti yang dituliskan diatas, penulis ingin mengulik arti, nilai dan makna dibalik keutamaan yang sudah dituliskan.

Sebelum mengetahui lebih dalam tentang makna dibalik keutamaan Semar tentunya penulis akan menuliskan kehidupan semar seperti asal-usul, siapa sebenarnya Semar dan peran kehidupan Semar dalam pewayangan. Dengan singkat, bab ini akan menfasirkan pengalaman dan tindakan manusia Jawa dengan acuan etika, keutamaan Semar dan sikap hidup orang Jawa khususnya masyarakat Desa Kaliurang.

Bab kelima, penulis mencoba untuk merefleksikan dari keutamaan Aristoteles dan merefleksikan keutamaan Semar di dalam kehidupan manusia Jawa modern. Dengan refleksi kritis tersebut diharapkan penulis mampu untuk menemukan alterntif atau gambaran yang baru dari konsep Barat dan Timur yang mana keduanya mempunyai ciri khas dan juga persamaan dalam membangun manusia yang utuh dan sejati di zaman modern ini. Dalam bab ini penulis juga merefleksikan melalui pengalaman-pengalaman yang bermakana selama penelitian.

Akhirnya pada bab enam atau kesimpulan, penulis akan mencoba menyimpulkan tulisan-tulisan yang sudah penulis sadurkan dalam skirpsi ini dan

juga merefleksikan secara kritis tentang keutamaan hidup manusia yang bercermin dari keutamaan Semar. Dengan begitu penulis akan mengintegrasikan berbagai pokok-pokok yang muncul pada bagian-bagian deskriptif dalam dinamika sosial dan kultural. Yang tentunya harapan dari penulis adalah mempunyai relevansi dengan zaman sekarang. Terutama soal keutamaan lokal yang seringkali dipandang rendah namun mempunyai *meaning and value* yang mendalam dalam kenyataan hidup ini.